

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identitas kota atau dapat juga disebut *city branding* merupakan strategi pemasaran kota dengan tujuan untuk memperkuat hubungan dan membangun citra baik kota dengan pengunjung (Kavaratzis, 2004; Zhou & Wang, 2014). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pertanian dapat menjadi identitas suatu kota, hal ini dapat didorong oleh beberapa hal, seperti produk pertanian yang memiliki keberhasilan tinggi di pasar dalam kota maupun luar kota atau bahkan pasar internasional. Selain itu, pertanian juga bisa dikemas dalam bentuk agrowisata yang dapat menjadi daya tarik sekaligus menjadi *branding* dari kota tersebut. Kondisi tersebut yang mendorong adanya kota-kota berbasis pertanian di Indonesia.

Konsep *city branding* pada kota-kota berbasis pertanian sudah banyak diterapkan pada di Indonesia, seperti Kota Malang yang memiliki program *branding* yang mencakup citra agropolitan melalui konsep “Malang Kembali ke Pertanian”. Melalui program ini, kota tersebut memperkenalkan kembali pertanian sebagai salah satu aspek kunci dalam identitasnya. Pendekatan ini mengintegrasikan kembali pertanian ke dalam struktur kota. Dalam konteks *city branding*, upaya ini memperkenalkan keunggulan Kota Malang dalam bidang pertanian, mempromosikan produk-produk lokalnya, dan mendorong kolaborasi antara masyarakat lokal dan pelaku industri pertanian guna menguatkan citra kota sebagai agropolitan yang berkelanjutan. Kemudian pada Kota Baturiti yang terletak di dataran tinggi Bali juga terkenal dengan produksi sayuran sawi berkualitas tinggi. Melalui *city branding*, Kota Baturiti berusaha mengkomunikasikan citra primer yang melibatkan pemandangan alam yang indah, ladang sawi, dan kehidupan pedesaan yang tenang. Komunikasi citra sekunder dilakukan melalui pemasaran pariwisata yang menekankan keunikan dan keaslian kota ini, serta promosi produk-produk organik lokal. Komunikasi citra tersier terjadi melalui ulasan positif dari pengunjung dan pengaruh dari pihak luar, yang membantu memperkuat citra Baturiti sebagai destinasi agropolitan yang menarik.

Hal serupa juga didapati di Kota Batu yang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur dengan potensi pertanian yang unggul. Terlebih, terdapat kegiatan budidaya tanaman hortikultura yang sangat menonjol. Buah apel yang menjadi ikon Kota Batu sejak tahun 1950. Melalui potensi buah apel tersebut, Kota Batu menjadi salah satu kota dengan jumlah produksi apel terbanyak di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, di tahun 2020 jumlah

produksi apel terbanyak ada pada Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 515,619 ton, dan Kota Batu menjadi kota penghasil apel terbanyak ketiga setelah Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang.

Banyak hal yang menjadi alasan mengapa Kota Batu memiliki jumlah produksi apel yang cenderung tinggi, salah satunya adalah iklim yang mendukung. Kota Batu memiliki iklim yang sejuk dengan temperatur relatif rendah sepanjang tahun, dimana hal ini membuatnya cocok untuk kegiatan budidaya apel. Kemudian, salah satu faktor kunci keberhasilan budidaya apel di Kota Batu adalah ketinggian tempat. Sebagian besar kebun apel berlokasi di dataran tinggi kota, di mana suhu lebih sejuk dan stabil sepanjang tahun. Dataran tinggi juga memungkinkan apel untuk berada dalam periode dormansi yang diperlukan untuk produksi yang baik. Selain itu, banyak orang mengetahui bahwa Kota Batu memiliki potensi pariwisata yang menonjol, tidak sedikit juga objek-objek wisata di Kota Batu menyuguhkan atraksi terkait pertanian. Beberapa petani di Kota Batu juga terlibat dalam agrowisata dan pariwisata pertanian. Mereka membuka kebun apel mereka untuk wisatawan, yang dapat mengunjungi kebun apel, memetik apel sendiri, dan menikmati suasana pedesaan.

Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, kesan buah apel di Kota Batu semakin tidak terlihat (Ayu, 2023). Banyak petani apel yang mulai meninggalkan komoditas tersebut dikarenakan beberapa faktor. Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu Tahun 2018-2022 memberikan beberapa isu terkait lingkungan hidup maupun sektor pertanian khususnya pada komoditas apel. Pada dasarnya, sektor pertanian di Kota Batu berkontribusi sangat besar terhadap PDRB Kota Batu, yakni pada urutan kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Namun, terdapat isu seperti konversi lahan pertanian perkebunan menjadi daerah permukiman, kawasan perdagangan dan pusat produksi barang dan jasa. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan kondisi ekonomi, dimana perekonomian Kota Batu bersandar pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 44% dan sektor pertanian hanya menyumbang sekitar 10% dari total PDRB. Sehingga, Peningkatan kebutuhan akan lahan untuk pembangunan infrastruktur dan perumahan, serta meningkatnya permintaan akan lahan komersial, telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian (Prayitno, 2014).

Kecamatan Junrejo yakni salah satu kecamatan di Kota Batu menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yakni sebesar 45,5% atau 2208 jiwa/km (BPS Kota Batu, 2023). Hal tersebut terjadi secara bersamaan dengan berkurangnya lahan pertanian di Kecamatan Junrejo yang

dikarenakan berbagai pembangunan. Seperti pada tahun 2016 terjadi alih fungsi lahan sawan seluas 16 hektare yang diakibatkan pembangunan wisata Jatim Park 3 di Desa Beji Kecamatan Junrejo (Rachmawati, 2020). Kemudian, lahan pertanian di Kecamatan Junrejo juga berkurang sebanyak sekitar 100 hektare dikarenakan pembangunan Kampus 3 UIN. Mengenai hal tersebut, penurunan lahan pertanian di Kecamatan Junrejo akan memberikan dampak pada alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun seperti pembangunan rumah kos, villa, tempat makan, dan bangunan pendukung lainnya. Di sisi lain, pada Kecamatan Junrejo terdapat gapura di Jl. Ir. Soekarno sebagai gerbang masuk Kota Batu yang dilewati oleh masyarakat yang hendak berkunjung ke Kota Batu. Kondisi seperti ini menggambarkan lokasi yang cocok untuk diterapkan *urban farming* secara khusus untuk menunjang *city brand* Kota Batu, karena *urban farming* pada umumnya dilakukan pada tanah kota yang semakin langka (Setiawan, 2002).

Urban farming dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam menangani permasalahan budidaya apel untuk mempertahankan *city brand* Kota Batu. *Urban farming* menggabungkan pertanian dengan kehidupan perkotaan, menciptakan kesempatan bagi masyarakat perkotaan untuk lebih terlibat dalam produksi makanan mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan makanan jarak jauh, dan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup perkotaan. Hal ini lah yang belum pernah diterapkan oleh Kota Batu sebelumnya. *Urban Farming* memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, sehingga dukungan dari masyarakat menjadi sangat penting bagi terlaksananya kegiatan tersebut. Di Indonesia, *urban farming* juga sudah mulai diterapkan di beberapa perkotaan, seperti Kota Bandung, DKI Jakarta, dan DI Yogyakarta. Sementara, Kota Batu khususnya pada Kecamatan Junrejo belum menerapkan *urban farming* dalam kegiatan budidaya apel.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Urban Farming* Terhadap Konsep *City Branding* Kota Batu Dalam Kegiatan Budidaya Apel di Kecamatan Junrejo”.

1.2 Perumusan Masalah

Komoditas apel menjadi ikon Kota Batu sejak lama, namun kesan tersebut saat ini sudah tidak terlihat dikarenakan adanya kendala dalam kegiatan budidaya nya seperti adanya penurunan lahan pertanian yang menyebabkan meningkatnya lahan permukiman dan perdagangan jasa, khususnya di Kecamatan Junrejo. Kemudian, *urban farming* dapat diusulkan untuk menjadi penengah dalam kondisi tersebut untuk mempertahankan apel sebagai ikon Kota Batu.

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, penulis mendapatkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi dan masalah kegiatan *urban farming* dalam budidaya apel di Kecamatan Junrejo pada konteks *city branding* Kota Batu?
2. Bagaimana konsep *urban farming* akan diterapkan dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo?
3. Bagaimana implementasi konsep *urban farming* terhadap *city branding* Kota Batu dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Suatu penelitian tentunya tidak luput dari tujuan dan sasarannya, pada tujuan penelitian dan sasaran penelitian ini akan dijelaskan hasil yang diharapkan ketika penelitian ini selesai dilakukan, Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan dan sasaran penelitian ini, dapat dilihat pada sub bab di bawah ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari adanya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi para petani apel dan upaya yang pernah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi konsep *urban farming* dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo, sehingga dari konsep tersebut dapat menggambarkan implementasi *urban farming* terhadap *city branding* Kota Batu dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mendukung tujuan penelitian ini, sebagaimana yang sudah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka didapat sasaran dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui potensi dan masalah kegiatan *urban farming* dalam budidaya apel di Kecamatan Junrejo pada konteks *city branding* Kota Batu.
2. Merumuskan konsep *urban farming* kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo berdasarkan teori pelaksanaan pengembangan *urban farming*.
3. Mengidentifikasi implementasi dari konsep *urban farming* terhadap *city branding* Kota Batu dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo.

1.4 Lingkup Penelitian

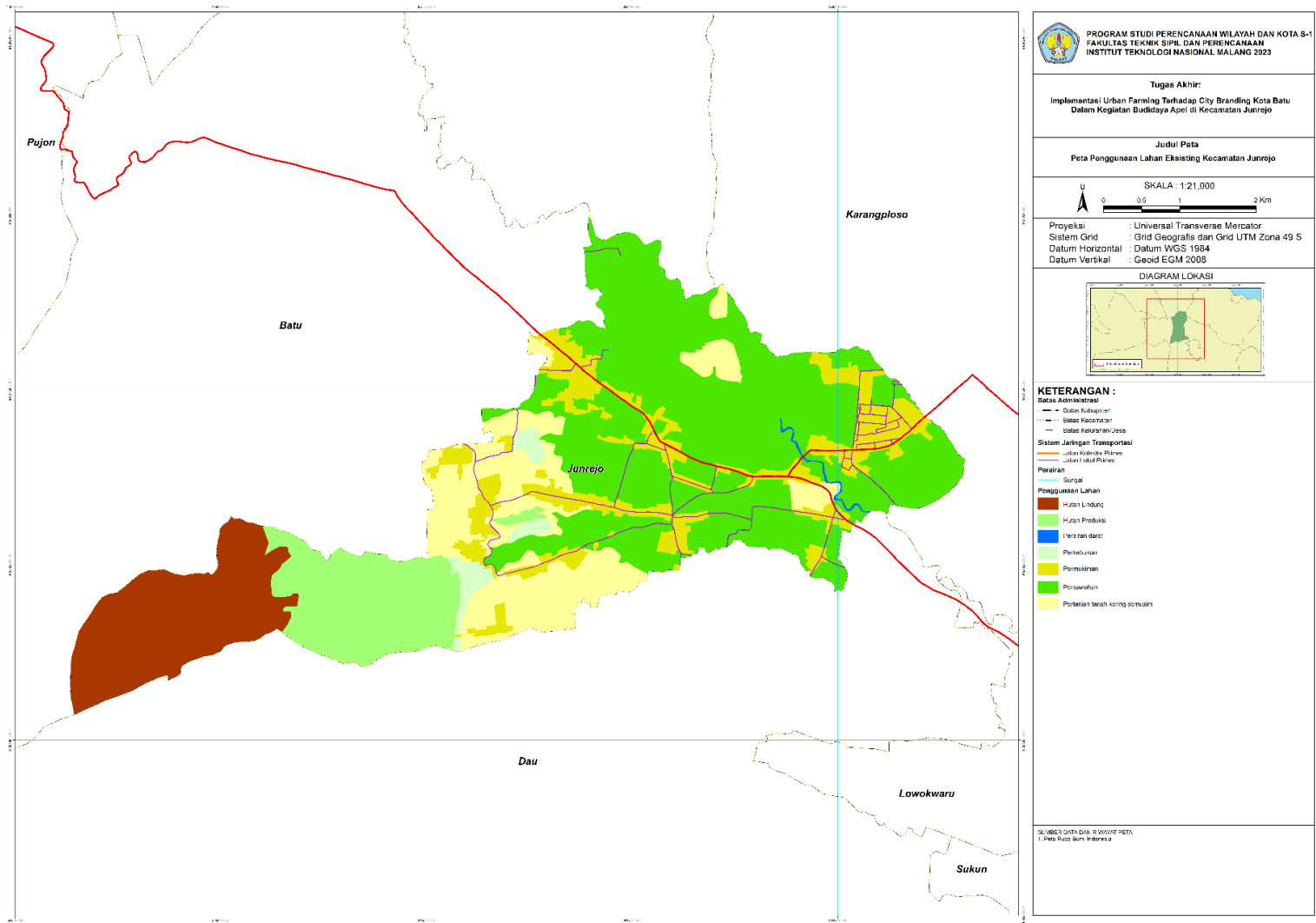
Ruang lingkup penelitian merupakan suatu metode untuk membatasi permasalahan dalam ilmu yang akan dibahas dalam penelitian ini yang dapat berupa batasan masalah maupun batasan jumlah subjek yang diteliti, materi yang akan dibahas, maupun variabel yang akan diteliti.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan bertempat di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Junrejo terdiri atas 7 desa/kelurahan antara lain Desa Tlekung, Desa Mojorejo, Desa Beji, Desa Pendem, Kelurahan Dadaprejo, dan Kelurahan Junrejo. Kecamatan Junrejo juga banyak dilewati pendatang atau wisatawan dari luar Kota Batu karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Adapun batas administrasi Kecamatan Junrejo sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kec. Bumiaji, Kota Batu
- Sebelah Selatan : Kec. Dau, Kab. Malang
- Sebelah Timur : Kec. Karangploso, Kab. Malang
- Sebelah Barat : Kec. Batu, Kota Malang

Dipilihnya lokasi ini dikarenakan adanya isu-isu pertanian dan potensi strategis Kecamatan Junrejo yang mendorong dilakukannya strategi *urban farming* dalam rangka mempertahankan *city brand* Kota Batu.



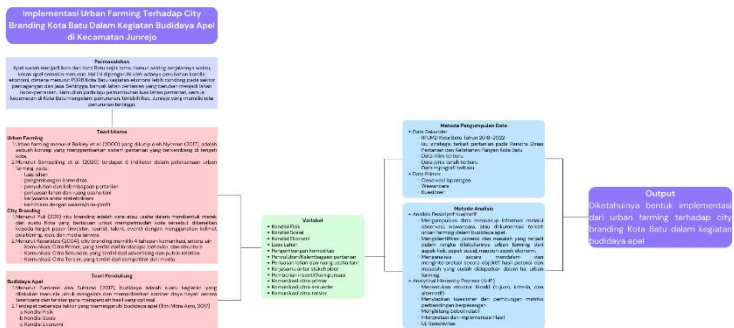
Peta 1.1 Penggunaan Lahan Kecamatan Junrejo

1.4.2 Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan untuk menyusun strategi *urban farming* dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo, yang kemudian akan diimplementasikan terhadap konsep *city branding* untuk Kota Batu. Pembahasan dalam penelitian ini akan merujuk pada identifikasi permasalahan yang terjadi terkait kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo, penyusunan arahan strategi *urban farming* pada lahan yang tersedia di Kecamatan Junrejo, serta implementasi nya terhadap *city branding* dalam rangka mempertahankan apel sebagai ikon Kota Batu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pembahasan akan mengarah pada identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Kecamatan Junrejo terkait kegiatan budidaya apel beserta dampaknya bagi daerah maupun masyarakat. Kemudian pada penelitian ini juga membahas terkait arahan pengembangan *urban farming* pada kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Hasil Kajian, 2023

1.6 Keluaran dan Manfaat

Pada sub bab ini akan dijelaskan keluaran penelitian yang menjelaskan semua informasi yang dihasilkan dari aktivitas di dalam penelitian. Selain itu juga mengenai manfaat penelitian yang bisa ditunjukkan

kepada beberapa pihak, seperti peneliti, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya.

1.6.1 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian dapat dipandang sebagai hasil dari suatu riset yang mengikuti suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis. Selain itu, keluaran penelitian juga bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta yang ada. Adapun keluaran pada penelitian ini yakni adanya arahan pengembangan *urban farming* dalam kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo.

1.6.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diciptakan dari penelitian ini bisa ditujukan untuk beberapa pihak, yang pertama yakni dari penulis sendiri, bagi mahasiswa perencanaan wilayah kota, maupun bagi Pemerintah Kota Batu.

1. Manfaat bagi peneliti yakni sebagai sarana untuk memperluas wawasan terkait pelaksanaan *urban farming* dalam kegiatan budidaya apel dan mengimplementasikannya dengan teori *city branding*.
2. Manfaat bagi mahasiswa perencanaan wilayah dan kota yakni sebagai referensi dalam menemukan studi kasus ataupun pekerjaan lainnya.
3. Manfaat bagi Pemerintah Kota Batu yakni sebagai rekomendasi untuk merencanakan strategi pembangunan khususnya pada kawasan pertanian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian yang terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan dibahas beberapa hal yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, lingkup penelitian, keluaran dan manfaat, penelitian terdahulu, *time schedule*, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan pembahasan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yakni terkait dengan budidaya, kegiatan budidaya apel, dan juga *urban farming*.

Bab III Metodologi

Pada bab ini berisikan pembahasan mengenai metode pengumpulan data dan metode analisis terkait arahan pengembangan urban farming terhadap kegiatan budidaya apel di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Bab IV Hasil Penelitian & Pembahasan

Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah dan mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Pembahasan tersebut juga merupakan hasil dari analisis yang dilakukan

Bab V Penutup

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran serta rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.